



Fungsi Sosial Kegiatan Mentoring Keagamaan di BSO Masjid Al-Ijtima'i dalam Pembinaan Mahasiswa: Analisis Perspektif Talcott Parsons

Nayla Nur Rahmawati¹

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.
Email: nayla.nur.rahmawati@mhs.unj.ac.id

Muhamad Ridwan Effendi²

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia.
email: muhamadridwan@unj.ac.id

*Korespondensi: email: nayla.nur.rahmawati@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel: *This study examines the Religious Mentoring program at the Semi-Autonomous Body (BSO) of Al-Ijtima'i Mosque as a form of religious development for university students. The study aims to describe the implementation of mentoring, explain its goals and orientation, and analyze its social functions in students' campus life. This research uses a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving mentors and mentees. The findings show that mentoring is conducted in small groups through regular and flexible meetings. The program not only focuses on improving religious practices and understanding, but also provides emotional support, strengthens social bonds, and encourages students' social engagement. Using Talcott Parsons' AGIL framework, mentoring is understood as a social system that adapts to students' conditions, directs developmental goals, fosters group integration, and maintains religious values. These findings indicate that mentoring plays an important role in supporting students' religious identity and social stability within the dynamic campus environment.*

Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 15 Desember 2025
Diterima 20 Desember 2025
Tersedia online 27 Desember 2025

Kata kunci:

AGIL framework, religious mentoring, sociology of religion, student religiosity

Pendahuluan/ مقدمة

Perkembangan teknologi, informasi, dan budaya populer membuat lingkungan kampus menjadi ruang yang sangat terbuka dan cepat berubah, sehingga memengaruhi cara mahasiswa membangun identitas diri, termasuk identitas keagamaan. Mahasiswa berada pada fase transisi yang ditandai dengan pencarian jati diri, kemandirian berpikir, serta perluasan relasi sosial yang intens. Dalam kondisi tersebut, arus modernitas sering kali menghadirkan nilai-nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan prinsip keagamaan. Akibatnya, sebagian mahasiswa mengalami penurunan religiusitas, melemahnya praktik ibadah, serta pergeseran orientasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan mahasiswa berada dalam posisi yang rentan dan memerlukan perhatian serius.

Kerentanan identitas keagamaan mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari kompleksitas kehidupan kampus yang menuntut kemampuan adaptasi tinggi. Selain tuntutan akademik, mahasiswa juga dihadapkan pada dinamika pergaulan, pengaruh media digital, serta budaya

populer yang membentuk pola pikir dan gaya hidup. Tanpa adanya pendampingan yang berkelanjutan, mahasiswa berpotensi mengalami kebingungan nilai yang berdampak pada inkonsistensi praktik keberagamaan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pembinaan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun kesadaran, komitmen, dan kebiasaan keagamaan secara berkelanjutan.

Dalam konteks tersebut, organisasi dakwah kampus hadir sebagai ruang alternatif pembinaan keagamaan yang berupaya menjawab kebutuhan spiritual mahasiswa. Salah satu bentuk pembinaan yang banyak diterapkan adalah sistem pendampingan keagamaan berbasis kelompok kecil yang dikenal sebagai mentoring. Mentoring dirancang sebagai ruang interaksi yang lebih personal dan intensif antara mentor dan peserta, sehingga memungkinkan proses pembinaan berjalan secara lebih mendalam. Melalui mentoring, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dukungan moral dan sosial dalam menjalani kehidupan kampus.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pembinaan seperti liqo', halaqah, atau mentoring memiliki dampak signifikan terhadap penguatan komitmen beribadah, peningkatan pengetahuan agama, serta terbentuknya karakter keislaman peserta. Ketiga bentuk pembinaan tersebut pada dasarnya memiliki pola yang serupa, yakni pembelajaran agama berbasis kelompok kecil dengan interaksi yang intensif dan berkelanjutan. Perbedaan istilah dan model lebih banyak dipengaruhi oleh karakter organisasi dan konteks kelembagaan masing-masing. Namun secara substansial, tujuan pembinaannya mengarah pada penguatan nilai dan praktik keagamaan mahasiswa.

Syukron (2024) menemukan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan berbasis kelompok mampu meningkatkan spiritualitas, kebiasaan ibadah, serta praktik sosial mahasiswa. Rangkuti dan Samosir (2024) menekankan pentingnya pola komunikasi dalam halaqah yang berperan dalam membangun kedekatan emosional, rasa kebersamaan, dan perubahan sikap keberagamaan. Sementara itu, Putri (2021) mengkaji implementasi program mentoring dalam membentuk kepribadian Islam mahasiswa secara lebih spesifik. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa mentoring memiliki kontribusi nyata dalam pembinaan keagamaan mahasiswa, meskipun pendekatan analisis yang digunakan masih beragam.

Selain sebagai program pembinaan keagamaan, mentoring di lingkungan kampus memiliki karakteristik yang membedakannya dari pendidikan agama formal maupun pengajian umum di masyarakat. Mentoring berlangsung di tengah kehidupan akademik mahasiswa yang dinamis, dengan latar belakang keilmuan, organisasi, dan pengalaman sosial yang beragam. Kondisi ini menjadikan mentoring tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai arena negosiasi nilai antara ajaran Islam dan realitas kehidupan kampus. Dalam praktiknya, mentoring sering kali menjadi tempat mahasiswa membicarakan persoalan akademik, relasi sosial, hingga problem personal yang tidak selalu tersentuh dalam ruang kelas formal.

Untuk memahami mentoring secara lebih komprehensif, diperlukan kerangka teoritis yang mampu melihatnya sebagai suatu sistem sosial. Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan bekerja menuju keseimbangan. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, suatu sistem hanya dapat bertahan apabila mampu memenuhi empat kebutuhan fungsional, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*. Keempat fungsi ini dikenal sebagai skema AGIL dan digunakan untuk menganalisis keberlangsungan suatu sistem sosial.

Konsep AGIL tidak hanya relevan pada level makro, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis unit sosial yang lebih kecil, termasuk kelompok keagamaan. Parsons menempatkan agama sebagai elemen penting dalam menjaga stabilitas sosial melalui

penyediaan nilai moral, makna hidup, dan mekanisme internalisasi norma. Menurut Nikmah (2025), skema AGIL sangat relevan digunakan untuk membedah lembaga pendidikan dan pembinaan sebagai sistem sosial yang saling berkaitan dalam mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai tersebut dipertahankan melalui ritual, pembiasaan, serta proses sosialisasi yang berlangsung secara berulang (Nasution, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji mentoring dan bentuk pembinaan sejenis, kajian yang ada masih cenderung parsial. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dampak individual, pola komunikasi, atau implementasi program. Bahkan kajian tentang internalisasi nilai, seperti moderasi beragama, masih menempatkan mentoring sebagai proses pendidikan individual, bukan sebagai sistem sosial yang utuh. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa mentoring belum banyak dianalisis sebagai entitas sosial yang memiliki mekanisme internal untuk bertahan dan berfungsi secara berkelanjutan.

Kesenjangan tersebut semakin terlihat jika dibandingkan dengan penelitian Sukartini dan Tasruddin (2025) yang telah mengaplikasikan skema AGIL dalam analisis dakwah, namun masih berada pada level makro dan belum menyentuh praktik mentoring keagamaan di lingkungan kampus. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi literatur yang ada dengan menawarkan analisis sosiologis terhadap praktik mentoring keagamaan secara luring di lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan mentoring, mengidentifikasi tujuan dan orientasi pembinaannya, serta menganalisis fungsi sosial mentoring melalui perspektif AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency) guna memahami bagaimana sistem ini menjaga stabilitas identitas keagamaan mahasiswa di tengah dinamika kehidupan kampus.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis (Descriptive-Analytical). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses, mekanisme, dan dinamika interaksi dalam kegiatan mentoring keagamaan, serta fungsi sosialnya melalui perspektif Struktural Fungsional Talcott Parsons (AGIL). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di lingkungan Badan Semi Otonom (BSO) Masjid Al-Ijtima'i Universitas Negeri Jakarta (UNJ), tempat seluruh proses Mentoring, koordinasi mentor, dan penyimpanan dokumen program dilaksanakan. Subjek penelitian terdiri atas delapan partisipan yang ditentukan melalui teknik Purposive Sampling, yaitu: tiga mentor (dua perempuan dan satu laki-laki) dan lima peserta (tiga perempuan dan dua laki-laki). Pemilihan partisipan didasarkan pada keterlibatan aktif dan pengetahuan mendalam mereka mengenai pelaksanaan Mentoring sebagai sebuah sistem.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, makna, dan persepsi para mentor serta mentee terhadap proses mentoring. Observasi dilakukan selama pertemuan berlangsung untuk melihat dinamika kelompok dan mekanisme pembinaan, sementara dokumentasi mencakup rekaman wawancara, foto kegiatan, dan panduan materi mingguan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sedangkan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan catatan lapangan berfungsi sebagai instrumen pendukung.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi. Model penelitian ini menerapkan kerangka fungsional AGIL Talcott Parsons sebagai lensa analitis untuk menilai

bagaimana kegiatan mentoring menjalankan fungsi adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan nilai dalam kehidupan religius mahasiswa.

نتائج البحث / Hasil

Bentuk Pelaksanaan Kegiatan Mentoring

Kegiatan Mentoring Keagamaan pada Badan Semi Otonom (BSO) Masjid Al-Ijtima'i dilaksanakan dalam format kelompok kecil dengan pola pertemuan yang rutin dan terstruktur. Setiap kelompok Mentoring terdiri dari satu orang mentor dan minimal enam orang peserta yang disebut *menti*. Pelaksanaannya menggunakan sistem satu bulan, yang terdiri dari tiga kali pertemuan inti Mentoring dan satu kali pertemuan variasi, seperti olahraga atau makan bersama. Hal ini ditegaskan oleh salah satu mentor yang menjelaskan bahwa, *"mentoring itu pakai sistem satu bulan. Minggu pertama sampai minggu ketiga biasanya memang FGD atau mentoring biasa... Nah, kalau di minggu keempatnya itu biasanya ada variasi buat olahraga bareng"* (Bagus). Setiap pertemuan inti memiliki komponen dasar yang seragam, meliputi pembukaan, tilawah/hafalan, isu Islam atau berita terkini, penyampaian materi, sesi berkabar, dan penutup.

Selain struktur pertemuan yang relatif seragam, aspek penting lain dalam pelaksanaan mentoring adalah penyampaian materi pembinaan. Materi mentoring keagamaan disusun dengan berpedoman pada kurikulum yang telah disiapkan oleh forum mentor sebagai acuan bersama, namun penerapannya bersifat fleksibel sesuai kebutuhan masing-masing kelompok. Kurikulum ini berfungsi sebagai kerangka dasar agar arah pembinaan tetap sejalan dengan tujuan organisasi, tetapi tidak mengikat secara kaku. Salah satu mentor menjelaskan bahwa, *"materi ini biasanya sudah ada kurikulumnya yang disiapkan oleh forum mentor,"* namun tantangan utama terletak pada kemampuan mentor dalam mengaitkan materi dengan kondisi peserta, karena *"kalau tidak relate, nanti mereka sebatas mendengarkan dan tidak terjadi apa-apa"* (Bagus). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas mentoring tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan materi, tetapi juga oleh relevansinya dengan pengalaman nyata peserta.

Dalam praktiknya, sebagian mentor memilih untuk mengikuti kurikulum secara konsisten, sementara yang lain menyesuaikan materi dengan dinamika dan persoalan yang dihadapi *menti*. Hana menyatakan bahwa dirinya mengikuti kurikulum yang telah disusun oleh forum mentor sebagai panduan pembinaan. Di sisi lain, ada mentor yang lebih menekankan pendekatan kontekstual dengan memilih materi yang dekat dengan realitas kehidupan peserta. Salah satu mentor menuturkan bahwa materi yang disampaikan adalah *"hal-hal yang relevan dan nyambung dengan kehidupan mereka sehari-hari"* (Aisyah). Pola ini menunjukkan bahwa pelaksanaan mentoring memadukan struktur kurikulum dengan fleksibilitas pedagogis, sehingga materi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan bermakna bagi peserta.

Namun, proses pembinaan dalam mentoring tidak hanya berlangsung melalui materi keagamaan, tetapi juga melalui ruang interaksi personal antaranggota kelompok. Sesi berkabar yang lebih dikenal sebagai Rujakan, yang merupakan akronim dari Ruhiyah, keUangan, Jasmani, Akademik, Keluarga, dan Amanah. Rujakan adalah sesi yang paling berkesan bagi peserta mentoring karena menjadi ruang berbagi cerita. Menurut Hana, *"Rujakan itu jatuhnya kayak keseluruhan kehidupan mereka dibahas di situ"*. Urutan dan durasi dari setiap komponen pertemuan diserahkan sepenuhnya kepada mentor masing-masing kelompok, bahkan beberapa mentor menambahkan variasi seperti bedah buku. Aisyah juga menegaskan bahwa, *"Sebenarnya alur atau proses pertemuan itu beda-beda, tergantung mentornya masing-masing. Tapi biasanya tetap ada alur umum yang sering dilakukan."*

Fleksibilitas ini juga mencakup lokasi pertemuan, yang dapat dilaksanakan di lingkungan kampus atau terkadang di luar kampus dengan tujuan mencari suasana baru yang mendukung diskusi yang lebih santai.

Perekrutan peserta dilakukan melalui berbagai jalur, mulai dari FGD di kegiatan kampus (PKKMB), rekrutmen dari acara keislaman seperti SWISS dan Mentoring Ramadhan, rekomendasi antar-anggota, hingga kewajiban bagi anggota baru BSO MAI. Kenaikan jenjang atau perpindahan kelompok (*regrouping*) juga berlangsung secara fleksibel, lebih didasarkan pada konsistensi kehadiran (misalnya setelah 6 bulan atau 1 tahun), serta pengamatan mentor terhadap perkembangan pemahaman. Seperti yang disampaikan Hana, “*intensitas kehadiran mentoring akan menentukan buat nanti naik ke level selanjutnya*”. Praktik-praktik ini secara keseluruhan mencerminkan sistem Mentoring menggabungkan pendekatan kolektif dan personal, kegiatan dilakukan bersama-sama, tetapi perkembangan tiap peserta tetap diperhatikan sesuai kebutuhan, ritme belajar, dan kesibukan perkuliahan mereka.

Tujuan dan Orientasi Pembinaan Kegiatan Mentoring

Tujuan Umum Pembinaan Mentoring Keagamaan

Tujuan kegiatan Mentoring Keagamaan di BSO Masjid Al-Ijtima'i dapat dilihat dari dua arah besar, yaitu pembentukan pribadi muslim yang lebih baik dan penguatan keterlibatan sosial mahasiswa di lingkungan kampus. Para mentor menjelaskan bahwa mentoring tidak hanya bertujuan meningkatkan ruhiyah dan memperbaiki ibadah harian, tetapi juga membantu peserta membangun karakter islami dan kemampuan berinteraksi dalam kehidupan organisasi maupun sosial. Dengan kata lain, peserta diharapkan tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga aktif dan bermanfaat bagi lingkungan.

Dalam praktiknya, perubahan ini tidak dibatasi oleh target waktu tertentu. Mentor menyadari bahwa pengembangan spiritual setiap orang berbeda, sehingga prosesnya lebih ditekankan pada keberlanjutan (*istiqamah*) atau konsistensi dalam menjalani ibadah, bukan pada kecepatan perubahan. Pengalaman ini juga dirasakan oleh peserta mentoring. Nabila (peserta) menjelaskan bahwa keikutsertaannya dalam mentoring membantunya menjaga konsistensi ibadah, “*Alhamdulillah dari ibadah ini sih. Jadi, sejak mengikuti Mentoring jadi bahan aku buat konsisten dalam hal ibadah*”.

Orientasi Pembinaan yang Bersifat Menyeluruh

Model pembinaan yang digunakan juga bersifat menyeluruh. Mentoring tidak hanya berisi materi keagamaan, tetapi juga ruang untuk saling mendukung secara emosional melalui sesi Rujukan, serta latihan praktis seperti manajemen waktu dan tanggung jawab akademik. Sesi berkabar ini memberi kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan kondisi pribadi mereka, baik yang berkaitan dengan akademik, organisasi, maupun persoalan keagamaan yang sedang dihadapi.

Beberapa peserta menilai bahwa sesi berkabar merupakan bagian yang paling dirasakan manfaatnya dalam kegiatan mentoring. Miftahul (peserta) menyampaikan bahwa sesi ini membuat peserta merasa memiliki ruang untuk berkeluh kesah tanpa merasa dihakimi. Ia menjelaskan bahwa sesi berkabar yang kemudian ditanggapi oleh mentor memberikan rasa aman karena peserta merasa didengarkan dan dipahami. Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Nabila (peserta) yang mengungkapkan bahwa sesi berkabar menjadi sangat berkesan karena membantunya merasa lebih kuat dalam menjalani kehidupan keagamaan di lingkungan kampus yang menurutnya cukup menantang. Sesi ini memberikan penguatan personal bagi dirinya yang merasa harus banyak menghadapi persoalan keagamaan secara mandiri.

Selain itu, Rafiq (peserta) juga menyoroti peran sesi berkabar sebagai ruang dukungan moral, terutama ketika menghadapi kondisi futhur, baik dalam aspek akademik maupun

amanah organisasi. Ia menilai mentoring menjadi tempat untuk bercerita dan saling menguatkan, baik oleh mentor maupun sesama peserta, sehingga mampu membangun kembali semangat yang sempat menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa sesi berkabar tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan mentoring, tetapi menjadi bagian penting dalam orientasi pembinaan yang menekankan aspek emosional, kebersamaan, dan penguatan mental peserta.

Banyak peserta mengaku bahwa manfaat mentoring tidak berhenti pada pemahaman agama saja, tetapi juga dirasakan dalam bentuk rasa memiliki lingkungan yang aman untuk bercerita, bertambahnya teman yang sefrekuensi, hingga meningkatnya kesiapan untuk terlibat dalam organisasi kampus. Hal ini terlihat dari kegiatan giliran menjadi MC pertemuan yang dimaksudkan untuk melatih kemampuan *public speaking* dan keberanian berorganisasi peserta.

Peran Mentor dalam Mewujudkan Tujuan Pembinaan

Dalam proses pembinaan mentoring keagamaan, mentor memegang peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan mendampingi peserta. Peran mentor tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai figur pendukung dalam berbagai aspek kehidupan mental. Hana menjelaskan bahwa seorang mentor dituntut mampu menjalankan beberapa peran sekaligus dalam satu binaan, yaitu sebagai *counselor*, guru, orang tua, dan teman. Pernyataan ini menunjukkan bahwa hubungan antara mentor dan mentee dibangun secara personal dan tidak kaku, sehingga peserta merasa lebih nyaman untuk terbuka.

Hal serupa juga disampaikan oleh Aisyah yang memposisikan dirinya sebagai seorang kakak bagi para mentee. Menurutnya, pendekatan seperti kakak kandung membuat komunikasi terasa lebih dekat dan tidak berjarak. Bagus juga menegaskan bahwa peran utama mentor dalam mentoring adalah menjadi pendengar yang baik, di mana mentor memberi ruang kepada mentee untuk bercerita terlebih dahulu sebelum memberikan tanggapan atau solusi. Pendekatan ini memungkinkan mentor memahami karakter, latar belakang keluarga, serta persoalan pribadi yang dihadapi mentee secara lebih mendalam. Dengan pemahaman tersebut, mentor dapat memberikan arahan dan saran yang lebih relevan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta, baik yang berkaitan dengan masalah akademik, keuangan, kesehatan, maupun dinamika organisasi kampus.

Pendekatan Personal dalam Penilaian Perkembangan Peserta

Penilaian perkembangan peserta dilakukan secara alami melalui pengamatan mentor, bukan melalui tes atau daftar capaian tertentu. Salah satu mentor menjelaskan bahwa, "*kenaikan level itu biasanya kita lihat dari seberapa sering dia mentoring. Karena kalau dia mentoring, pasti pemahamannya lebih jauh... dan lebih kenal Islam itu kayak gimana*" (Hana). Kutipan ini menegaskan bahwa proses pembinaan menekankan konsistensi dan kemajuan bertahap, bukan pencapaian target standar yang seragam.

Pendekatan personal juga terlihat dari cara mentor menilai perkembangan mentee. Aisyah menyampaikan bahwa dirinya tidak menetapkan standar kaku dalam menilai peserta. Selama mentee menunjukkan pemahaman nilai ruhiyah dan mampu menjaga sikap serta perilakunya, mentor merasa cukup yakin terhadap proses pembinaan yang dijalani. Pendekatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan mentoring tidak diukur dari hasil instan, melainkan dari komitmen peserta untuk terus berproses.

Indikator Perubahan dan Mentoring sebagai Sarana Penjagaan Diri

Perubahan perkembangan peserta biasanya terlihat dari konsistensi kehadiran, kesiapan berproses dalam sesi Rujukan, serta kemampuan memberikan tanggapan dalam diskusi materi maupun isu keagamaan terbaru. Melalui mekanisme yang fleksibel dan berbasis pengamatan langsung ini, mentor dapat memberikan pendampingan yang lebih personal dan realistis sesuai kebutuhan masing-masing peserta. Dengan demikian,

keberhasilan program lebih dipahami sebagai perubahan perlahan namun nyata dalam sikap, pemahaman, dan komitmen peserta.

Selain itu, kegiatan mentoring juga dipahami oleh peserta sebagai sarana penjagaan diri di tengah lingkungan kampus yang beragam. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mentoring menjadi ruang yang membantu mereka menjaga stabilitas spiritual dan mental. Nabila mengungkapkan bahwa mentoring berfungsi sebagai benteng agar dirinya tetap konsisten dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Rafiq yang meniatkan keikutsertaannya dalam mentoring sebagai bentuk perlindungan diri, baik dari pengaruh lingkungan kampus yang heterogen maupun dari kondisi mental yang tidak stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa mentoring tidak hanya berperan sebagai forum pembinaan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang aman bagi mahasiswa untuk menjaga integritas diri.

Diskusi / مناقشتها

Analisis Fungsi Sosial Mentoring Melalui Kerangka AGIL Talcott Parsons

Analisis fungsional Mentoring Keagamaan di BSO Masjid Al-Ijtima'i menunjukkan bahwa kegiatan ini beroperasi sebagai Sistem Sosial Fungsional yang berhasil memenuhi empat imperatif fungsional (AGIL) Talcott Parsons. Fungsi-fungsi ini penting agar sistem sosial dapat mempertahankan keseimbangan dinamis dan keberlanjutan nilainya di tengah lingkungan yang kompleks (Nasution, 2022).

Adaptation

Fungsi adaptasi dalam mentoring terlihat dari kemampuan program menyesuaikan diri dengan kebutuhan mahasiswa dan perubahan situasi belajar mereka. Lingkungan yang dimaksud tidak hanya terkait padatnnya jadwal kuliah, tetapi juga berkaitan dengan kondisi psikologis, sosial, dan spiritual mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini. Sistem satu bulan yang digunakan, yaitu tiga pertemuan inti dan satu pertemuan variasi, menunjukkan bahwa mentoring berusaha mengikuti ritme aktivitas kampus yang cepat dan tidak selalu stabil. Pertemuan dapat dilakukan di masjid, kelas, atau bahkan di luar kampus ketika peserta membutuhkan suasana yang lebih santai. Fleksibilitas ini mencerminkan kemampuan sistem untuk menata ulang pola kegiatan agar tetap dapat berjalan meskipun peserta memiliki jadwal kuliah dan aktivitas organisasi yang beragam.

Adaptasi juga tampak dari cara mentor memilih materi. Sebagian mentor mengikuti materi yang telah disiapkan forum mentor untuk menjaga keseragaman, sementara sebagian lainnya menyesuaikan materi dengan kondisi dan cerita peserta pada minggu tersebut. Ketika peserta sedang menghadapi tekanan akademik, persoalan keluarga, atau kebingungan spiritual, mentor sering mengganti materi agar lebih relevan dengan kondisi kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Noviza dkk. (2022) yang menyebutkan bahwa kegiatan mentoring atau halaqah perlu disesuaikan dengan kondisi peserta agar nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, penyesuaian tersebut terlihat secara jelas melalui fleksibilitas materi yang tidak disampaikan secara kaku, tetapi disesuaikan dengan situasi aktual yang dialami peserta mentoring.

Selain itu, proses perkembangan peserta tidak diukur dengan target waktu yang kaku. Mentor memahami bahwa setiap mahasiswa memiliki ritme perubahan yang berbeda, sehingga pembinaan dilakukan secara bertahap tanpa batasan formal. Hal ini membantu peserta untuk tetap terlibat tanpa merasa tertekan oleh tuntutan capaian tertentu. Pandangan ini sejalan dengan konsep adaptasi Parsons, bahwa sistem sosial harus mampu menghadapi lingkungan yang bersifat dinamis dan terus mengalami perubahan agar dapat bertahan (Nasution, 2022). Dalam penelitian ini, fungsi adaptasi tersebut tercermin dari sikap mentor yang tidak memaksakan perubahan secara cepat, tetapi memberi ruang bagi peserta untuk

berproses sesuai kemampuan dan kondisi masing-masing. Dengan demikian, fleksibilitas materi dan metode ini tidak sekadar menjadi strategi pedagogis, tetapi merupakan mekanisme adaptasi sistem mentoring dalam merespons tekanan lingkungan akademik mahasiswa.

Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian Sukartini dan Tasruddin (2025) yang menekankan adaptasi dakwah pada aspek strategi dan media secara umum. Dalam konteks mentoring keagamaan di lingkungan kampus, adaptasi tidak hanya terlihat pada level program, tetapi juga berlangsung dalam interaksi langsung antara mentor dan peserta melalui penyesuaian materi, metode, dan ritme pembinaan sesuai kondisi personal mahasiswa.

Dengan pola seperti ini, mentoring tidak berjalan dengan model yang seragam, tetapi menyesuaikan pembinaan dengan kondisi peserta, sehingga prosesnya terasa lebih responsif dan relevan. Secara keseluruhan, fleksibilitas jadwal, lokasi, metode, dan materi menunjukkan bahwa mentoring menjalankan fungsi adaptasi sebagaimana yang dijelaskan Parsons, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan agar sistem dapat bertahan dan terus berjalan.

Goal Attainment

Fungsi pencapaian tujuan dalam kegiatan mentoring terlihat dari arah pembinaan yang jelas dan konsisten, yaitu membentuk pribadi muslim yang lebih baik sekaligus mendorong peserta untuk berperan aktif dalam lingkungan sosial kampus. Para mentor menekankan bahwa tujuan mentoring tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah atau pemahaman agama, tetapi juga menumbuhkan karakter, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi. Dalam konteks ini, tujuan mentoring tidak dipahami sebagai target jangka pendek, melainkan sebagai arah perubahan yang ingin dicapai secara bertahap oleh peserta. Penetapan arah pembinaan ini sesuai dengan gagasan Parsons bahwa setiap sistem sosial harus memiliki tujuan yang jelas dan mekanisme untuk mencapainya agar dapat berfungsi efektif.

Pencapaian tujuan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan rutin dalam mentoring. Materi keagamaan disampaikan tidak hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk membantu peserta memahami nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan mahasiswa. Selain itu, kegiatan seperti diskusi isu keagamaan, berbagi pengalaman, serta latihan menjadi MC berfungsi melatih kepercayaan diri dan kemampuan sosial peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdillah dan Hartono (2022) yang menunjukkan bahwa model halaqah efektif dalam mendorong mahasiswa untuk lebih aktif bertanya, mengemukakan alasan, serta mengaitkan materi pembinaan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, tujuan tersebut tercermin dari praktik mentoring yang tidak hanya menekankan aspek ibadah, tetapi juga mendorong peserta untuk bertanggung jawab, berani tampil, dan aktif berinteraksi dalam lingkungan kelompok maupun organisasi kampus.

Selain pembentukan karakter, sebagai tujuan internal, pencapaian tujuan mentoring juga tampak pada penguatan peran sosial peserta di lingkungan kampus. Kegiatan mentoring dirancang agar peserta tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Syukron (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan seperti Mabit dan Liko' berdampak signifikan terhadap pengamalan ajaran agama Islam pada aspek sosial mahasiswa. Dalam konteks penelitian ini, dampak sosial tersebut tercermin dari meningkatnya keterlibatan peserta dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kesediaan mengambil peran dalam kegiatan mentoring, yang menunjukkan bahwa tujuan pembinaan tidak berhenti pada pemahaman nilai, tetapi juga pada penerapannya dalam situasi nyata.

Tujuan pembinaan juga dicapai melalui proses pengamatan yang dilakukan mentor terhadap perkembangan peserta. Mentor biasanya melihat perubahan dari konsistensi kehadiran, keterlibatan dalam diskusi, dan kesediaan membuka diri dalam sesi Rujukan. Ketika peserta menunjukkan peningkatan, mereka dapat dipindahkan ke jenjang kelompok yang lebih tinggi. Dalam proses ini, mentor berperan sebagai pihak yang menjaga arah pembinaan agar tetap sejalan dengan tujuan mentoring, baik dalam aspek keagamaan maupun

sosial. Meskipun tidak diukur melalui target formal, mekanisme ini menunjukkan adanya sistem internal yang berfungsi untuk memastikan tujuan pembinaan tetap tercapai. Dengan demikian, mentoring menjalankan fungsi Goal Attainment dengan menetapkan arah perubahan yang diharapkan dan menyediakan struktur kegiatan yang membantu peserta mencapai tujuan tersebut.

Integration

Fungsi integrasi dalam kegiatan mentoring terlihat dari kemampuan program membangun hubungan sosial yang harmonis dan rasa kebersamaan di antara peserta. Rutinitas pertemuan yang dilakukan setiap minggu menciptakan struktur interaksi yang stabil, sehingga peserta terbiasa berada dalam lingkungan yang suportif dan saling menguatkan. Aktivitas-aktivitas seperti tilawah bersama, diskusi materi keagamaan, pemutaran berita terkini, serta sesi Rujukan menjadi wadah yang menyatukan peserta melalui pengalaman bersama dan perasaan saling memahami. Melalui interaksi yang berulang dan terstruktur ini, mentoring tidak hanya mempertemukan individu, tetapi juga membentuk ikatan hubungan sosial yang menjaga keterhubungan antaranggota kelompok.

Salah satu unsur penting yang memperkuat integrasi adalah ruang kepercayaan yang terbentuk dalam kelompok kecil mentoring. Sesi Rujukan, misalnya, memungkinkan peserta menyampaikan kondisi personal seperti ibadah, akademik, keuangan, amanah organisasi, hingga urusan keluarga. Keterbukaan ini menumbuhkan empati dan rasa saling memiliki antaranggota kelompok. Hubungan yang dibangun tidak lagi bersifat formal antara mentor dan peserta, tetapi berkembang menjadi relasi yang lebih setara dan saling peduli. Dalam hal ini, Rujukan juga berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan hubungan sosial, di mana perbedaan kondisi dan pengalaman peserta dapat disikapi secara kolektif tanpa menimbulkan jarak atau konflik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Syaputra dkk. (2025) yang menyebutkan bahwa metode halaqah efektif dalam membangun interaksi mendalam, dukungan sosial, serta integrasi nilai spiritual di antara pesertanya. Dalam penelitian ini, integrasi tersebut terlihat dari kuatnya rasa kebersamaan dan kenyamanan peserta untuk berbagi pengalaman pribadi tanpa rasa takut dihakimi.

Selain itu, pembagian peran seperti MC bergilir atau moderator sesi diskusi membantu peserta merasa terlibat dalam dinamika kelompok, bukan hanya hadir sebagai penerima materi. Keterlibatan aktif ini mendorong rasa tanggung jawab dan memperkuat ikatan sosial karena setiap anggota memiliki kontribusi dalam keberlangsungan kegiatan. Hal ini selaras dengan pandangan Awwaliyah dan Rofi'ah (2021) yang menyatakan bahwa sistem sosial terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung dan terhubung satu sama lain. Dalam konteks mentoring, keterhubungan tersebut tercermin dari peran aktif peserta yang saling mendukung, sehingga kelompok dapat berjalan secara stabil dan harmonis.

Berdasarkan temuan lapangan, banyak peserta menyatakan bahwa salah satu alasan bertahan mengikuti mentoring adalah karena merasa terhubung secara emosional dengan mentor dan teman satu kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa mentoring berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial yang menjaga keharmonisan hubungan dan solidaritas internal kelompok. Dengan demikian, mentoring menjalankan fungsi integrasi sebagaimana yang dimaksud Parsons, yaitu menciptakan keteraturan interaksi sosial melalui solidaritas, kohesi kelompok, dan rasa kebersamaan.

Latency

Fungsi pemeliharaan pola dalam mentoring tampak dari mekanisme pembiasaan nilai, internalisasi ajaran agama, dan penguatan karakter secara berkelanjutan. Rutinitas kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, murojaah hafalan, penyampaian materi keislaman, serta refleksi melalui Rujukan berfungsi sebagai proses pengulangan nilai yang membentuk pola pikir dan kebiasaan peserta. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, mentoring membantu membentuk pola pikir dan sikap keberagamaan peserta secara bertahap. Ajaran

keagamaan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diintegrasikan dalam perilaku sehari-hari peserta.

Mentor berperan penting dalam menjaga keberlangsungan proses internalisasi ini. Alih-alih menargetkan perubahan secara cepat, mentor menggunakan pendekatan bertahap sesuai dengan perkembangan masing-masing peserta. Pendekatan ini lebih menekankan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat melekat dan bertahan dalam jangka panjang, bukan hanya sekadar menghasilkan perubahan yang cepat. Melalui pendampingan yang dilakukan secara berulang, proses mentoring membantu menjaga nilai-nilai seperti komitmen ibadah, kedisiplinan waktu, dan sikap bertanggung jawab dalam menjalankan tugas akademik maupun amanah organisasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Azizah dkk. (2025) yang menyatakan bahwa mentoring rohani Islam berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius melalui pembiasaan ibadah seperti salat berjemaah, tadarus Al-Qur'an, dan diskusi materi keagamaan. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme pembiasaan nilai merupakan unsur kunci dalam menjaga keberlangsungan sikap religius peserta, meskipun diterapkan dalam konteks dan subjek yang berbeda.

Berbeda dengan beberapa model pembinaan yang menekankan evaluasi formal melalui instrumen penilaian tertentu (Lukman A. dkk., 2021), fungsi pemeliharaan pola dalam mentoring yang diteliti berjalan secara nonformal. Penjagaan nilai tidak dilakukan melalui sistem penilaian tertulis, melainkan melalui pengamatan mentor terhadap konsistensi ibadah, sikap, dan keterlibatan peserta dalam proses mentoring. Pola ini menunjukkan bahwa fungsi latency tetap dapat berjalan efektif melalui relasi personal, keteladanan mentor, dan kontrol sosial yang bersifat persuasif.

Dalam konteks AGIL, mekanisme pembiasaan nilai ini menunjukkan bahwa mentoring berfungsi sebagai sistem pemeliharaan moral dan spiritual yang terus diperbarui melalui pertemuan rutin, keteladanan mentor, serta interaksi sosial yang saling menguatkan dalam kelompok. Bagi peserta, mentoring dipahami sebagai ruang yang membantu menjaga konsistensi diri di tengah lingkungan kampus yang beragam, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu peserta yang menyebut mentoring sebagai “bentuk penjagaan dari diri ane sendiri, penjagaan dari lingkungan-lingkungan kampus yang heterogen” (Miftahul). Nilai-nilai keislaman yang diajarkan tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi dijaga melalui kontrol sosial yang positif, budaya saling mengingatkan, dan relasi kelompok yang kuat. Dengan demikian, mentoring menjalankan fungsi latency sebagai penjaga nilai, pola, dan identitas keagamaan yang diwariskan kepada peserta secara berkelanjutan.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Mentoring Keagamaan di Badan Semi Otonom Masjid Al-Ijtima'i Universitas Negeri Jakarta berjalan dalam bentuk pembinaan kelompok kecil yang teratur, namun tetap fleksibel mengikuti kondisi peserta. Kegiatan mentoring meliputi tilawah, penyampaian materi, diskusi, serta sesi Rujukan sebagai ruang berbagi pengalaman pribadi, yang sesekali dilengkapi dengan kegiatan variasi. Mentoring tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah, tetapi juga membantu membentuk karakter, memberikan dukungan emosional, serta melatih kemampuan sosial mahasiswa. Peserta merasakan manfaat baik secara pribadi maupun sosial, seperti meningkatnya konsistensi ibadah dan keberanian untuk aktif dalam kegiatan kampus.

Berdasarkan analisis menggunakan teori AGIL Talcott Parsons, mentoring dapat dipahami sebagai sebuah sistem sosial yang menjalankan empat fungsi utama. Fungsi adaptasi terlihat dari fleksibilitas waktu, tempat, dan materi yang disesuaikan dengan kondisi mahasiswa. Fungsi pencapaian tujuan tampak dari arah pembinaan yang konsisten dalam membentuk pribadi muslim yang lebih baik dan peduli terhadap lingkungan sosial. Fungsi

integrasi tercermin dari terbangunnya rasa kebersamaan, hubungan yang dekat antara mentor dan peserta, serta suasana kelompok yang saling mendukung. Sementara itu, fungsi pemeliharaan pola terlihat dari pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Keempat fungsi ini saling berkaitan dan membuat mentoring tidak hanya menjadi kegiatan belajar agama, tetapi juga sarana pendampingan dan penguatan identitas keagamaan mahasiswa.

Secara keilmuan, penelitian ini menunjukkan bahwa teori AGIL dapat digunakan untuk memahami kegiatan mentoring keagamaan di lingkungan kampus sebagai sebuah sistem sosial yang hidup dan berjalan secara berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola organisasi dakwah kampus dan para mentor dalam menyusun program mentoring yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, dengan menekankan pendekatan personal, fleksibilitas materi, dan penguatan ruang interaksi yang aman dan suportif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu organisasi dan jumlah partisipan yang terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks kampus dan organisasi yang lebih beragam agar pemahaman mengenai peran mentoring keagamaan dapat diperoleh secara lebih luas dan mendalam.

Referensi/المصادر والمراجع

- Abdillah, & Hartono. (2022). Peningkatan pemahaman karakter Islam melalui penerapan model halaqah pada mahasiswa muslim pendidikan matematika. *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 22–31.
- Awwaliyah, N., & Rofi'ah, S. (2021). Madrasah sebagai sistem sosial perspektif Talcott Parsons. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 84–97. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/rabbani>
- Azizah, S. N., Nashir, M. J., & Subando, J. (2025). Pengaruh mentoring rohani Islam dan karakter religius terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 224–231.
- Hanifah, F. A., Syamsuddin, S., Fatchurrohman, M., & Fatimah, M. (2023). Implementasi program pembelajaran mentoring dalam pembentukan akhlak. *Mamba'ul 'Ulum*, 19(1), 67-79.
- Lukman, A., Surya, A., Karolina, A., & Kurniawan, A. (2021). Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam melalui model manajemen mentoring di UKM kerohanian IAIN Curup. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 120–135. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i2.689>
- Muljono, P. (2024). Kelompok keagamaan di kampus perguruan tinggi umum: Kajian sosiologis. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(2), 151-160.
- Nasution, M. A. (2022). Agama dan masalah makna dalam teori sosiologis Talcott Parsons. *Alhikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 4(1), 1-14.
- Nikmah, M. (2025). School analysis is system social perspective by Talcott Parsons. *Majemuk: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–11.
- Noviza, N., Nuraida, Helia, & Muzayanah. (2022). Program bimbingan sebaya pendekatan mentoring halaqah dalam membantu penyesuaian diri mahasantri. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 654–663. <https://doi.org/10.51214/boop.v4.3.184>

- Putri, H. S. (2021). *Implementasi program mentoring dalam membentuk kepribadian Islam mahasiswa IAIN Curup (Studi di Lembaga Dakwah Kampus Cahaya Islam IAIN Curup)*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Rangkuti, N. I., & Samosir, H. E. (2024). Pola komunikasi kelompok halaqah dalam membentuk karakteristik islami mahasiswa melalui Lembaga Dakwah Al-Izzah UIN Sumatera Utara. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 527-540.
- Sanusi, I., Ruswandi, U., Thohir, A., & As'ad, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai modersi beragama melalui mentoring karakter terintegrasi pendidikan agama (Metagama). *Jurnal Sosial Teknologi (SOSTECH)*, 3(11), 880-897.
- Sukartini, & Tasruddin, R. (2025). Teori globalisasi, struktural fungsionalisme (AGIL) mengenai sendi-sendi dakwah di era digitalisasi. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1(2), 1364–1372.
- Syaputra, Y. D., Mustaqim, A., Nisa, H., Monalisa, & Thohir, M. (2025). Efektifitas bimbingan kelompok dengan metode halaqah untuk meningkatkan authentic happiness. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.36420/dawa>
- Syukron, F. A. (2024). *Bimbingan rohani Islam dengan metode mabit dan liqo' dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Tarbiyah UIN Mataram*. Universitas Islam Negeri Mataram.